

BA B V

HASIL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KERAJINAN TANGAN PADA PROGRAM P2WKSS DI LINGKUNGAN LEBAK JERO

A. Hasil Dari Pemberdayaan melalui Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS)

Pemberdayaan perempuan di Lingkungan Lebak Jero melalui Program Terpadu P2WKSS dianalisis berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto pada tahun 2017, yang mencakup empat ruang lingkup, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Keempat bina tersebut digunakan sebagai kerangka untuk melihat hasil pemberdayaan yang dicapai melalui pelaksanaan program pelatihan kerajinan tangan di Lingkungan Lebak Jero, sebagaimana disajikan pada uraian berikut:

a. Bina Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero memberikan dampak nyata terhadap penguatan kapasitas manusia, khususnya pada perempuan penerima program. Perubahan tersebut tercermin pada peningkatan keterampilan, sikap, rasa percaya diri, serta partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum mengikuti program, sebagian besar penerima program belum memiliki keterampilan produktif yang dapat dikembangkan secara mandiri dan cenderung membatasi peran pada aktivitas domestik. Setelah mengikuti program, penerima program menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam menghasilkan berbagai produk kerajinan tangan, seperti tas Macrame, gantungan pot tanaman, hiasan dinding, *strap charm*, dan payet kerudung. Keterampilan tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah diaplikasikan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan keterampilan, hasil pemberdayaan juga terlihat pada perubahan sikap dan rasa percaya diri penerima program. Penerima program yang sebelumnya bersikap pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, menampilkan hasil karya, serta terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini menandai tumbuhnya kepercayaan diri dan kesadaran akan peran perempuan dalam ruang sosial.

Peningkatan kapasitas manusia tersebut turut berdampak pada meningkatnya partisipasi sosial penerima program. Perempuan penerima program mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan lingkungan, seperti rapat RT, kegiatan PKK, serta persiapan lomba P2WKSS. Partisipasi ini tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi juga melalui kontribusi ide, pengelolaan kegiatan, dan kerja sama antaranggota kelompok.

Dengan demikian, hasil pemberdayaan pada aspek bina manusia menunjukkan bahwa Program Terpadu P2WKSS mampu memperkuat kapasitas perempuan secara menyeluruh, baik dari sisi keterampilan, sikap, maupun peran sosial. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat semata, tetapi telah berkembang sebagai subjek aktif dalam pembangunan keluarga dan lingkungan sosialnya.

b. Bina Usaha

Pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero memberikan hasil pemberdayaan perempuan dalam aspek bina usaha melalui kegiatan pelatihan kerajinan tangan yang diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Program ini dilaksanakan oleh tim pelaksana P2WKSS dengan sasaran perempuan sebagai penerima manfaat, khususnya ibu rumah tangga, melalui proses pelatihan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan jenis keterampilan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan tangan mampu meningkatkan keterampilan perempuan dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Penerima program tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis mengenai proses pembuatan kerajinan, tetapi juga memahami tahapan produksi mulai dari pengolahan bahan hingga penyelesaian produk. Keterampilan tersebut memungkinkan sebagian penerima program untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif melalui aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga.

Dari sisi ekonomi, kegiatan bina usaha memberikan dampak berupa adanya tambahan pendapatan bagi penerima program, meskipun dalam jumlah yang masih terbatas. Pendapatan yang dihasilkan berasal dari penjualan produk kerajinan yang dipasarkan secara sederhana, baik melalui lingkungan sekitar maupun jaringan sosial yang dimiliki penerima program. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek bina usaha dalam Program P2WKSS telah membuka peluang ekonomi bagi perempuan, meskipun belum sepenuhnya berkembang sebagai sumber pendapatan utama keluarga.

Selain itu, pelaksanaan bina usaha mendorong munculnya inisiatif usaha skala kecil di kalangan penerima program. Perempuan mulai menunjukkan kemampuan untuk mengelola kegiatan produksi secara mandiri, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek permodalan, pemasaran, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, bina usaha dalam Program P2WKSS telah memberikan dasar penguatan ekonomi perempuan, namun hasil pemberdayaan yang dicapai masih memerlukan dukungan lanjutan agar usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkelanjutan.

c. Bina Lingkungan

Hasil pemberdayaan melalui Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero juga tercermin pada aspek bina lingkungan. Bina lingkungan dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan dan penguatan kondisi lingkungan sosial dan fisik yang berkaitan dengan kebiasaan hidup bersih, kepedulian bersama, serta keberlanjutan aktivitas lingkungan yang melibatkan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, kondisi lingkungan di Lingkungan Lebak Jero relatif terjaga dengan baik setelah pelaksanaan program. Salah satu indikatornya adalah masih berlangsungnya kegiatan gotong royong kebersihan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat. Kegiatan gotong royong tersebut dilaksanakan secara berkala, yakni satu minggu sekali atau dua minggu sekali, dengan melibatkan warga setempat. Keberlanjutan kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, hasil pemberdayaan pada aspek bina lingkungan juga terlihat dari tetap berjalannya aktivitas kader posyandu di Lingkungan Lebak Jero. Kegiatan posyandu yang dilaksanakan oleh para kader perempuan masih berlangsung secara rutin dan terorganisasi. Keberlanjutan aktivitas ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial pendukung kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak, tetap terjaga dengan baik. Peran aktif kader posyandu menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, tertib, dan responsif terhadap kebutuhan dasar masyarakat.

Keberlangsungan kegiatan gotong royong dan aktivitas posyandu tersebut menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan tidak hanya berdampak pada individu penerima program, tetapi juga berkontribusi pada penguatan lingkungan secara kolektif. Lingkungan Lebak Jero tidak hanya mengalami perbaikan secara fisik melalui kebersihan lingkungan, tetapi juga secara sosial melalui terpeliharanya kerja sama antarwarga dan peran aktif perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dengan demikian, hasil pemberdayaan pada aspek bina lingkungan dalam Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero ditandai oleh terjaganya kebiasaan gotong royong kebersihan serta keberlanjutan kegiatan posyandu yang dijalankan oleh kader setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu memperkuat kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup bersama.

B. Bina Kelembagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero didukung oleh struktur kelembagaan yang melibatkan berbagai pihak dengan pembagian peran yang relatif jelas. Keterlibatan lembaga pemerintah, perangkat kelurahan, serta unsur masyarakat memungkinkan

program berjalan secara terkoordinasi dan terarah sesuai dengan tujuan pemberdayaan perempuan yang telah ditetapkan.

Aspek bina kelembagaan tercermin dari adanya mekanisme koordinasi antar pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan P2WKSS. Koordinasi tersebut mempermudah pelaksanaan program di tingkat masyarakat serta mendukung kelancaran pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada penerima program. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan struktur kelembagaan berperan penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Selain itu, dukungan kelembagaan yang terbentuk melalui kerja sama antar instansi dan unsur masyarakat turut memperkuat keberlangsungan Program P2WKSS. Pembagian peran yang sesuai dengan fungsi masing-masing pihak mendorong pelaksanaan program yang lebih sistematis dan meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, bina kelembagaan dalam Program P2WKSS berkontribusi dalam menciptakan tata kelola program yang mendukung pencapaian tujuan pemberdayaan perempuan di Lingkungan Lebak Jero.

Namun demikian, hasil pemberdayaan pada aspek bina kelembagaan masih memerlukan penguatan, khususnya dalam menjaga kesinambungan koordinasi dan peningkatan kapasitas kelembagaan agar pelaksanaan program dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. Dampak Pelatihan Kerajinan Tangan terhadap Kehidupan Penerima Program Lingkungan Lebak Jero

Pelatihan kerajinan tangan yang dilaksanakan melalui Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero memberikan dampak terhadap kehidupan penerima program. Dampak tersebut tercermin dalam perubahan pada aspek sosial dan ekonomi sebagai hasil dari keterlibatan aktif penerima program dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Melalui proses pembelajaran, pendampingan, dan interaksi kelompok, pelatihan ini berkontribusi dalam memperkuat relasi sosial antar penerima program serta mendorong keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif yang dapat mendukung kesejahteraan keluarga.

1. Dampak Sosial

Pelatihan kerajinan tangan dalam Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero memberikan dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial dan keterlibatan penerima program. Kegiatan ini mendorong penerima program untuk lebih aktif dalam berbagai aktivitas kelompok, membentuk kelompok belajar, dan secara rutin melakukan pertukaran pengetahuan serta ide kreatif terkait produksi kerajinan tangan. Peningkatan solidaritas dan kerja sama antar penerima program terlihat melalui kebiasaan saling membantu, berbagi pengalaman, dan mendukung pengembangan usaha kelompok secara kolektif.

Selain mendorong interaksi internal, pelatihan juga memperluas jejaring sosial penerima program yang sebelumnya terbatas pada lingkungan keluarga dan tetangga terdekat. Penerima program mulai membangun hubungan kerja sama dengan anggota masyarakat lain serta pihak-pihak yang berpotensi mendukung pengembangan usaha kerajinan tangan. Perubahan tersebut juga terlihat pada aspek psikologis, di mana penerima program menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk menampilkan hasil karya, serta partisipasi yang lebih aktif dalam forum kelompok. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Ramsiyah selaku instruktur pelatihan kerajinan tangan, yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, ibu-ibu di Lingkungan Lebak Jero menjadi lebih produktif dan aktif dalam kegiatan, tidak lagi sekadar berkumpul tanpa aktivitas yang jelas, melainkan mulai melakukan kegiatan yang bernilai guna dan membuka peluang usaha di lingkungan setempat.¹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penerima program, tetapi juga memperkuat modal sosial, memperluas jaringan interaksi, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Implikasi dari perubahan ini terlihat pada peningkatan kapasitas ekonomi, karena keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Selain itu, pelatihan kerajinan tangan memperkuat kapasitas kultural penerima program melalui pengembangan sikap kerja sama, rasa tanggung jawab terhadap kelompok, serta keterampilan berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Perubahan ini menandai peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh, di mana penerima program tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang lebih baik, tetapi juga modal sosial dan psikologis yang memperkuat posisi mereka dalam keluarga maupun komunitas.

Dengan demikian, pelatihan kerajinan tangan melalui Program P2WKSS memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas sosial, ekonomi, dan kultural penerima program di Lingkungan Lebak Jero, sekaligus menjadi indikator keberhasilan program dalam memberdayakan perempuan secara menyeluruh.

¹Ramsiyah, instruktur, diwawancarai penulis di Aula P2WKSS Lingkungan Lebak Jero, 15 Mei 2025, pukul 11.00 WIB.



Gambar 5.1 Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Ramsiyah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Dampak Ekonomi

Pelaksanaan pelatihan kerajinan tangan dalam Program Terpadu P2WKSS memberikan dampak ekonomi bagi perempuan penerima program di Lingkungan Lebak Jero, Kelurahan Taman Baru, Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Dampak tersebut dirasakan oleh perempuan penerima program yang mayoritas berperan sebagai ibu rumah tangga, kader lingkungan, serta perempuan usia produktif. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tahun 2024 hingga 2025 melalui beberapa pertemuan terjadwal yang disesuaikan dengan kondisi penerima program.

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar penerima program memiliki keterbatasan keterampilan ekonomi dan belum terlibat dalam aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan. Aktivitas sehari-hari lebih banyak difokuskan pada pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak, sehingga peluang untuk mengembangkan usaha rumahan relatif terbatas. Selain itu, pengetahuan mengenai teknik produksi, pemilihan bahan, pengemasan, serta pemasaran produk masih minim, sehingga potensi ekonomi yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal.

Setelah pelatihan dilaksanakan, penerima program mengalami peningkatan keterampilan teknis dalam pembuatan berbagai produk kerajinan tangan, seperti *strap charm* manik-manik, tas Macrame, gantungan hiasan dinding, gantungan pot tanaman serta payet kerudung. Penerima program tidak hanya mempelajari proses produksi, tetapi juga memperoleh pemahaman dasar mengenai penentuan harga, pengemasan sederhana, dan strategi pemasaran skala kecil. Sebagian penerima program mulai memproduksi hasil kerajinan secara mandiri di rumah dan memasarkan produknya sesuai dengan kemampuan dan jaringan sosial yang dimiliki. Terdapat penerima program yang telah mampu menjual hasil pelatihan secara mandiri dan memperoleh tambahan pendapatan, sebagaimana pada tabel berikut:²

²Ramsiyah, instruktur, diwawancarai penulis di via telephone, 6 Januari 2026, pukul 09.06 WIB.

Tabel 5.1 Hasil Penjualan Produk Kerajinan Penerima Program P2WKSS

NO	Nama Penerima Program	Jenis Produk	Harga Jual (Rp)	Estimasi Keuntungan (Rp)	Lokasi Pemasaran
1	Ibu Sanah	Strap Charm	5.000-15.000	2.000-8.000	SD sekitar tempat tinggal, relasi sosial lokal
2	Ibu Latifah	Tas Macrame	50.000-60.000	20.000	Lingkungan sekitar dan jaringan sosial
3	Ibu Rohilah	Tas Macrame	55.000-70.000	20.000-30.000	Lingkungan sekitar dan jaringan sosial

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, Hasil Penjualan Produk Kerajinan Penerima Program P2WKSS)

Berdasarkan keterangan Ibu Ramsiyah instruktur pelatihan, hasil penjualan kerajinan tangan memberikan tambahan pendapatan bagi sebagian penerima program, meskipun masih dalam skala kecil dan belum bersifat tetap. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk menambah kebutuhan rumah tangga atau sebagai modal produksi ulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan telah mulai dimanfaatkan secara produktif sesuai dengan kapasitas dan kondisi ekonomi masing-masing penerima program.³

Dengan demikian, pelatihan kerajinan tangan melalui Program Terpadu P2WKSS tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis perempuan penerima program, tetapi juga membuka peluang keterlibatan dalam aktivitas ekonomi produktif berbasis rumah tangga. Dampak ekonomi tersebut tercermin dari kemampuan penerima program dalam memproduksi, menentukan harga, dan memasarkan hasil kerajinan secara mandiri, sehingga berkontribusi terhadap penambahan pendapatan keluarga dan penguatan peran perempuan dalam menopang kesejahteraan rumah tangga.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelatihan Kerajinan Tangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan proses pemberdayaan perempuan terkait erat dengan pelaksanaan Program P2WKSS Terpadu di wilayah Lebak Jero. Efektivitas program ditentukan oleh kombinasi elemen-elemen ini, yang dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor pendukung dan faktor penghambat.

³Ramsiyah, instruktur, diwawancarai penulis di via telephone, 6 Januari 2026, pukul 09.06 WIB.

Berikut adalah beberapa elemen yang dapat memfasilitasi atau menghambat upaya pemberdayaan perempuan di wilayah Lebak Jero melalui Program P2WKSS Terpadu:

a. Faktor Pendukung Pelatihan Kerajinan Tangan

Faktor pendukung adalah komponen yang membantu program dijalankan dengan sukses dan mempermudah pelaksanaannya. Menurut temuan penelitian, elemen berikut merupakan pendorong utama pelaksanaan pemberdayaan perempuan di masyarakat Lebak Jero melalui Program P2WKSS Terpadu:

1. Dukungan Pemerintah Daerah, OPD, dan Aparatur Kelurahan

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero adalah dukungan pemerintah daerah melalui keterlibatan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3AKB), serta OPD lain yang relevan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan sesuai bidang keahlian masing-masing OPD, penyediaan instruktur, serta pemenuhan fasilitas pendukung yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, peran aparat kelurahan turut memperkuat koordinasi antar pihak, mempermudah mobilisasi masyarakat perempuan, serta memberikan legitimasi program di tingkat lokal sehingga kegiatan dapat berjalan secara lebih terarah.⁴

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Ibu Anita selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga (Kasi PMK), yang menyampaikan bahwa keberlangsungan Program P2WKSS sangat didukung oleh keterlibatan OPD-OPD dalam pelaksanaan pelatihan, serta ketersediaan sarana pendukung berupa aula khusus yang digunakan sebagai tempat kegiatan pelatihan. Dukungan fasilitas tersebut memudahkan proses pelaksanaan program dan menciptakan ruang belajar yang lebih kondusif bagi penerima program.⁵

Selain itu, Ibu Suhenah selaku penerima program juga menegaskan bahwa dukungan yang diberikan tidak hanya terbatas pada penyediaan tempat dan sarana pelatihan, tetapi juga mencakup aspek motivasi dan pendampingan. Ibu Suhenah menjelaskan bahwa dukungan dari pihak kelurahan, kelengkapan bahan pelatihan, serta cara penyampaian materi oleh instruktur yang komunikatif dan sabar turut meningkatkan semangat perempuan dalam mengikuti kegiatan pelatihan.⁶

⁴Anita, Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, diwawancarai oleh penulis di Kelurahan, 15 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

⁵Anita, Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, diwawancarai oleh penulis di Kelurahan, 15 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

⁶Suhenah, masyarakat perempuan, diwawancarai penulis di Aula P2WKSS Lingkungan Lebak Jero, 15 Mei 2025, pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa sinergi lintas OPD dan dukungan aparat kelurahan tidak hanya bersifat administratif, tetapi diwujudkan melalui dukungan nyata yang dirasakan langsung oleh penerima program. Penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan yang terstruktur, serta pendampingan yang berkelanjutan berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah daerah dan kelurahan memiliki peran signifikan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program sekaligus mendukung keberlanjutan manfaat Program P2WKSS bagi masyarakat perempuan di Lingkungan Lebak Jero.



Gambar 5.2 Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Suhenah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero. Masyarakat, khususnya kelompok perempuan, menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Bentuk partisipasi tersebut meliputi kehadiran secara rutin dalam pelatihan keterampilan, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan, serta peran aktif dalam sosialisasi program kepada warga lainnya.

Penerima program di Lingkungan Lebak Jero memperlihatkan sikap terbuka terhadap inovasi dan perubahan, serta memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memajukan lingkungannya. Antusiasme ini tercermin dari kemauan penerima program untuk belajar hal-hal baru, seperti keterampilan kerajinan tangan dan pengelolaan usaha rumahan, yang diharapkan dapat menjadi sumber tambahan pendapatan.

Dukungan ini tidak hanya bersifat individual, melainkan kolektif, di mana solidaritas antarwarga mendorong keberlanjutan pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan P2WKSS tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal dari pemerintah atau lembaga terkait, melainkan pada kesadaran dan komitmen masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, faktor pendorong utama dari pelaksanaan P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero berasal dari masyarakat itu sendiri, khususnya semangat perempuan yang terbuka menerima perubahan dan memiliki keinginan kuat untuk memajukan lingkungannya.

3. Kegiatan Perempuan yang Telah Berjalan Sebelum Implementasi Program Terpadu P2WKSS

Sebelum Program Terpadu P2WKSS dilaksanakan, penerima program di Lingkungan Lebak Jero, Kelurahan Taman Baru, telah memiliki berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari rutinitas sosial dan pemberdayaan di Lingkungan Lebak Jero. Kegiatan-kegiatan ini umumnya dikelola oleh kelompok perempuan maupun lembaga kemasyarakatan setempat, yang terbentuk sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat. Beberapa kegiatan yang telah berlangsung di antaranya adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita, Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), arisan ibu-ibu, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin.

Kegiatan tersebut telah berjalan secara berkesinambungan dengan dukungan dari berbagai pihak, baik kader PKK, tokoh masyarakat, maupun instansi terkait. Oleh sebab itu, ketika Lingkungan Lebak Jero ditetapkan sebagai lokasi pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS, kegiatan yang telah ada tidak dihentikan, melainkan dipadukan dan diperkuat melalui program-program baru yang diinisiasi oleh P2WKSS.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Anita selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga (Kasi PMK), yang menjelaskan bahwa penetapan Lebak Jero sebagai lokasi P2WKSS didasarkan pada potensi sumber daya perempuan yang cukup besar serta tingkat keaktifan kegiatan perempuan yang telah berjalan sebelumnya. Ia menuturkan bahwa berbagai kegiatan seperti posyandu dan Kelompok Wanita Tani (KWT) telah aktif, sehingga pelaksanaan P2WKSS diarahkan untuk mendorong dan memperkuat peran perempuan agar semakin berdaya dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.⁷

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ibu Dodi selaku kader di Lingkungan Lebak Jero, yang menyampaikan bahwa sebelum adanya Program P2WKSS, masyarakat telah memiliki berbagai kelompok kegiatan pemberdayaan, seperti Bina Keluarga Indonesia (BKI), Bina Keluarga Remaja (BKR), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKER), Bina Keluarga Balita (BKB), Usaha

⁷Anita, Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, diwawancarai oleh penulis di Kelurahan, 15 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), serta kegiatan pengajian. Keberadaan P2WKSS dinilai sebagai kelanjutan dari kegiatan-kegiatan tersebut, dengan penambahan program baru yang memperkaya dan memperluas bentuk pemberdayaan perempuan di lingkungan setempat.⁸

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Anita dan Ibu Dodi, keberadaan berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan yang telah berlangsung sebelum pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS tahun 2024 menjadi modal sosial yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, pelaksanaan P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero tidak dimulai dari nol, melainkan memanfaatkan, memperkuat, dan memperluas kegiatan yang telah ada sehingga memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pemberdayaan masyarakat perempuan.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan yang telah ada sebelum pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS tahun 2024 menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, pelaksanaan P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero tidak dimulai dari kondisi tanpa aktivitas, melainkan memanfaatkan, memperkuat, dan mengembangkan kegiatan yang telah berjalan, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih optimal bagi pemberdayaan masyarakat perempuan.

b. Faktor Penghambat Pelatihan Kerajinan Tangan

Faktor penghambat adalah elemen yang dapat memperlambat atau mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero, antara lain:

1. Kendala Waktu Pelatihan dan Kegiatan

Masyarakat di Lingkungan Lebak Jero menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik dalam pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa hambatan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu penerima program. Hambatan tersebut umumnya dialami oleh ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda, yakni mengurus rumah tangga sekaligus menjalankan aktivitas pekerjaan di luar rumah, sehingga keikutsertaan mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan program tidak selalu dapat dilakukan secara penuh.

Kondisi tersebut diungkapkan oleh Ibu Anita selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga (Kasi PMK), yang

⁸Ibu Dodi, Kader Lingkungan Lebak Jero, diwawancarai oleh penulis di Aula P2WKSS Lingkungan Lebak Jero, 15 Mei 2025, pukul 11.00 WIB.

menjelaskan bahwa sebagian penerima program memiliki tanggung jawab domestik, seperti mengurus anak, serta kewajiban pekerjaan lainnya. Situasi ini menyebabkan kesulitan dalam menyatukan waktu kehadiran seluruh penerima program selama kegiatan berlangsung, meskipun secara umum terdapat kemauan dan antusiasme yang cukup besar dari masyarakat untuk berpartisipasi.⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ninik selaku Ketua RT di Lingkungan Lebak Jero, yang menegaskan bahwa perbedaan tingkat kesibukan antar perempuan menjadi faktor utama yang memengaruhi kehadiran penerima program. Menurutnya, sebagian ibu tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir karena harus membagi waktu antara kegiatan rumah tangga, pekerjaan, dan program pelatihan. Meskipun demikian, terdapat upaya saling membantu antar penerima program, seperti berbagi kembali materi pelatihan kepada peserta yang tidak dapat hadir secara lengkap.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan Program P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero. Pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut menuntut komitmen waktu yang cukup besar, sehingga tidak semua penerima program dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal. Namun demikian, adanya dukungan sosial antar penerima program dan tingginya motivasi masyarakat menjadi faktor yang membantu menjaga keberlangsungan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 5.3 Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Anita dan Ibu Ninik

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

⁹Anita, Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, diwawancarai oleh penulis di Kelurahan Taman Baru, 15 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

¹⁰Ibu Ninik, RT Lingkungan Lebak Jero, diwawancarai oleh penulis di Aula P2WKSS Lingkungan Lebak Jero, 15 Mei 2025, pukul 11.00 WIB.

2. Keterbatasan Monitoring dan Evaluasi Melalui Media Daring

Dalam pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS di Lingkungan Lebak Jero, kegiatan monitoring dan evaluasi sebagian besar dilakukan melalui media daring, khususnya dengan memanfaatkan grup WhatsApp. Pemanfaatan media ini dinilai memudahkan komunikasi antara instruktur dan penerima program karena memungkinkan penyampaian informasi, diskusi, serta koordinasi dilakukan secara cepat tanpa harus selalu bertemu secara langsung. Melalui grup WhatsApp, penerima program dapat menyampaikan kendala yang dihadapi selama praktik, baik melalui pesan tertulis, panggilan suara, maupun video call, sehingga proses pendampingan tetap dapat berlangsung meskipun tidak dilakukan secara tatap muka.¹¹

Namun demikian, penggunaan media daring dalam proses monitoring dan evaluasi juga memiliki sejumlah keterbatasan. Komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh tidak selalu berjalan lancar, terutama ketika respons dari pihak terkait tidak dapat diberikan secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan penanganan terhadap kendala yang dialami penerima program terkadang mengalami keterlambatan, sehingga proses bimbingan tidak selalu optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun media daring memberikan kemudahan dalam koordinasi dan pendampingan, efektivitas monitoring dan evaluasi tetap membutuhkan dukungan interaksi langsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengawasan yang mengombinasikan pendekatan daring dan tatap muka agar proses pendampingan dapat berjalan lebih maksimal serta tujuan pemberdayaan perempuan melalui Program P2WKSS dapat tercapai secara optimal.

¹¹Ramsiyah, instruktur, diwawancarai penulis di Aula P2WKSS Lingkungan Lebak Jero, 15 Mei 2025, pukul 11.00 WIB.